

PENERAPAN KONSEP KULTURAL PADA PERANCANGAN FASILITAS WISATA BUDAYA PENDALUNGAN DI KOTA PROBOLINGGO

by Ulfa Hazarlika

Submission date: 17-Jul-2021 10:35AM (UTC+0700)

Submission ID: 1620568296

File name: Teknik_1441700037_Ulfa_Hazarlika.pdf (706.32K)

Word count: 2024

Character count: 13116

PENERAPAN KONSEP KULTURAL PADA PERANCANGAN FASILITAS WISATA BUDAYA PENDALUNGAN DI KOTA PROBOLINGGO

Ulfa Hazarlika ⁽¹⁾, Dadoes Soemarwanto ⁽²⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

⁽²⁾ Dosen Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

⁽³⁾ fahazarfa99@gmail.com

Abstrak

Kota Probolinggo merupakan salah satu kota yang mempunyai kekhasan budaya. Budaya khasnya adalah budaya Pendalungan. Budaya Pendalungan itu sendiri merupakan budaya hasil perpaduan antara budaya Jawa dan Madura. Budaya Pendalungan yang berkembang di kota Probolinggo antara lain seni tari, seni teater, seni musik, batik, kerapan, kuliner, dan ritual adat. Unsur-unsur budaya ini dapat menjadi potensi bagi kota Probolinggo. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengenal budaya Pendalungan. Dibandingkan dengan budaya lain, budaya Pendalungan dirasa masih terpinggirkan. Hal ini dikarenakan minimnya wadah yang dapat menampung kegiatan pengenalan budaya Pendalungan di kota Probolinggo. Kota Probolinggo harus memiliki fasilitas untuk mengenalkan budaya pendalungan. Maka dari itu, perancangan fasilitas wisata budaya Pendalungan diharapkan mampu mewadahi kegiatan budaya serta sebagai wadah seniman lokal untuk berkarya dan menampilkan karya-karyanya. Konsep kultural diterapkan pada desain dengan mengangkat unsur-unsur budaya Pendalungan. Unsur-unsur budaya Pendalungan diterapkan pada bentuk bangunan, tampilan bangunan, dan material bangunan. Penerapan konsep kultural diharapkan mampu mengekspresikan suasana khas Pendalungan dan menjadi daya tarik tersendiri. Dengan demikian dapat menjadi ikon kebudayaan dan destinasi wisata budaya di kota Probolinggo.

Kata kunci : Fasilitas Wisata Budaya, Pendalungan, Kota Probolinggo.

Abstract

Probolinggo is one of cities that has a unique culture. Its distinctive culture is Pendalungan culture. The Pendalungan culture itself is the result of a blend of Javanese and Madurese cultures. The Pendalungan culture that has developed in the city of Probolinggo includes dance, theater, music, batik, kerapan, culinary, and traditional rituals. These cultural elements can be a potential for the city of Probolinggo. Nevertheless still many people do not know about the Pendalungan culture. Compared to other cultures, the Pendalungan culture is still marginalized. The reason is the lack of place that can accommodate to introduce the Pendalungan culture in Probolinggo. The city of Probolinggo must have facilities to introduce the Pendalungan culture. Therefore, the design of the Pendalungan cultural tourism facility is expected to be able to accommodate cultural activities as well as a forum for local artists to work and display their works. The cultural concept is applied to the design by elevating the elements of the Pendalungan culture. The elements of the Pendalungan culture are applied to the building shape, building appearance, and building materials. The application of cultural concepts is expected to express the typical atmosphere of Pendalungan and become a special attraction. Thus, it can become a cultural icon and cultural tourism destination in the city of Probolinggo.

Key words: Cultural Tourism Facilities, Pendalungan, Probolinggo City.

PENDAHULUAN

Kota Probolinggo adalah salah satu kota yang berada di kawasan tapal kuda. Kawasan tapal kuda merupakan suatu wilayah yang letaknya di ujung timur dari Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Provinsi Bali. Pada kawasan tapal kuda ini memiliki budaya khas yakni budaya Pandalungan. Maka dari itu kekhasan budaya yang dimiliki kota Probolinggo yaitu budaya Pandalungan. Titik awal munculnya budaya Pandalungan bukanlah di Probolinggo, namun kota Probolinggo menjadi salah satu daerah tempat berkembangnya budaya Pandalungan. Hingga saat ini masih belum diketahui dimana tepatnya awal mula tempat munculnya budaya Pandalungan itu sendiri.

Budaya Pandalungan itu sendiri merupakan budaya hasil perpaduan antara budaya Jawa dan Madura. Suku Madura dan suku Jawa yang memiliki citra tersendiri hidup selaras berdampingan, kemudian menghasilkan budaya baru hasil akulturasi yang dikenal dengan budaya Pandalungan. Dari segi etimologis, kata pendalungan berasal dari kata dhalung dimana berarti "periuk besar" (Prawiroatmodjo, 1985:100). Jadi Pandalungan itu sendiri memiliki makna simbolik-kultural dimana sebuah wadah atau kawasan yang menampung berbagai macam etnik atau suku dengan latar belakang budaya berbeda-beda, kemudian terjadi akulturasi dan menghasilkan suatu budaya baru. Budaya baru tersebut terbentuk dengan mengambil unsur-unsur budaya pembentuknya.

Potensi budaya Pandalungan di Kota Probolinggo beraneka ragam, diantaranya adalah seni tari, seni teater, seni musik, batik, kuliner, kerapan, dan ritual adat. Pemerintah Kota Probolinggo rutin mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan setiap tahunnya untuk mengenalkan budaya Pandalungan dan

mengembangkan wisata budaya. Kegiatan kebudayaan tersebut diantaranya adalah Pawai Budaya, Festival Pandalungan, dan Semipro (Seminggu di Probolinggo). Namun sayangnya kegiatan budaya tersebut hanya berorientasi di alun-alun kota dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui budaya Pandalungan sebagai identitas kota Probolinggo sehingga dirasa budaya Pandalungan masih terpinggirkan dibandingkan budaya lain. Pengenalan budaya Pandalungan masih terbatas. Pengenalan masih terbatas pada institusi formal seperti sekolah. Dalam isu strategis kota Probolinggo Tahun 2019-2024, pengembangan pariwisata kebudayaan daerah masih belum optimal. Maka dari itu, meningkatkan wisata budaya walikota Probolinggo mengusulkan program pelestarian kebudayaan dalam 7 Prioritas Pembangunan Kota Probolinggo Tahun 2021.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kota Probolinggo membutuhkan sebuah fasilitas wisata budaya yang diharapkan mampu menampung kegiatan pengenalan dan pelestarian budaya Pandalungan. Dibutuhkan fasilitas yang dapat menarik masyarakat untuk datang mengunjungi dan mengenal budaya Pandalungan. Maka dari itu diterapkan konsep kultural pada desain perancangan fasilitas wisata budaya Pandalungan agar dapat menampilkan dan mengenalkan secara langsung unsur-unsur budaya Pandalungan. Selain itu penerapan unsur-unsur budaya tersebut dapat mengekspresikan suasana khas Pandalungan dan menjadi daya tarik tersendiri. Dengan demikian dapat menjadi ikon kebudayaan dan destinasi wisata budaya yang menarik untuk dikunjungi di kota Probolinggo.

2 IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Dengan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi dan dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana menerapkan konsep kultural pada bentuk massa sehingga menjadi daya tarik.
2. Bagaimana menerapkan konsep kultural pada tampilan massa sehingga tercipta suasana khas Pandalungan.

LINGKUP DISKUSI

Berikut ini beberapa lingkup diskusi atau batasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penerapan konsep kultural pada bangunan difokuskan pada massa utama.
2. Penerapan konsep kultural pada tampilan bangunan difokuskan pada unsur-unsur budaya Pandalungan.

MANFAAT PENELITIAN

Berikut ini sebagian manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti
Untuk mengenali dan memahami penerapan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan, terkait bagaimana merancang sebuah fasilitas wisata budaya.
2. Bagi masyarakat
Menjadi bahan penambahan wawasan serta mengetahui pentingnya melestarikan budaya.
3. Bagi perancang lain.
Hasil rancangan ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan ataupun acuan untuk perancangan selanjutnya serta menindaklanjuti dengan perancangan yang baru.

METODOLOGI

Berikut ini langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Latar Belakang
 - Mencari masalah berdasarkan isu yang ada di kota Probolinggo.
 - Mencari aspek legal berupa RIRN, RKPD, RPJMD dan, RTRW pada lokasi terkait.
 - Mencari data-data pendukung.
 - Menentukan ide atau gagasan untuk memecahkan permasalahan.
 - Menentukan batasan agar lebih fokus dalam penyelesaian masalah.
2. Kepustakaan
 - Studi literatur
Mencari referensi melalui literatur terkait penjelasan judul proyek, aspek-aspek, serta pendekatan-pendekatan lainnya.
 - Studi banding
Melakukan studi banding terhadap obyek sejenis sebagai referensi atau gambaran terkait obyek yang dirancang.
3. Pemahaman
 - Karakter obyek
Menyimpulkan hasil dari studi literatur dan studi banding, kemudian menetapkan karakter obyek wisata budaya.
 - Karakter pelaku
Menyimpulkan karakter pelaku yang berkegiatan dan mengunjungi obyek wisata budaya.
 - Karakter lokasi
Menyimpulkan karakter kota Probolinggo.
4. Analisa
 - Melakukan analisa ruang luar pada site
 - Melakukan analisa ruang dalam terkait kebutuhan ruang, besaran ruang, pengguna, organisasi ruang, dan sebagainya.

5. Konsepsualisasi

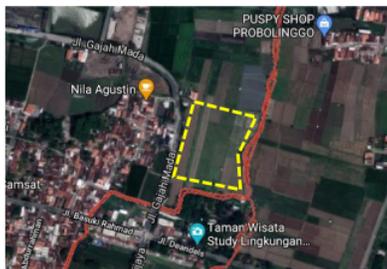
- Konsep dasar
Menerapkan karakter dasar yang menjadi dasar keseluruhan proses rancangan.
- Konsep arsitektural
Menerapkan konsep lebih kecil dari bangunan, sama dengan bangunan, dan lebih besar dari bangunan pada obyek rancangan.

6. Visualisasi

Menyajikan rancangan obyek dalam bentuk tampilan visual 2 dimensi dan 3 dimensi, meliputi block plan, site plan, layout plan, denah, tampak, potongan, detail arsitektural, perspektif, interior, eksterior, dan animasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

❖ Tapak



Gambar 1. Peta Lokasi Tapak

Tapak terletak di Jl. Gajah Mada, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Kondisi tapak berupa lahan kosong yang luas. Luasan lahan yang akan digunakan sekitar 1,8 hektar. Topografi tapak relatif datar.

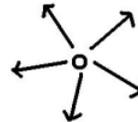
Batasan tapak :

- Batas utara : area persawahan.
- Batas selatan : area persawahan, jalan dan Taman Wisata Studi Lingkungan.
- Batasan timur : area persawahan dan sungai kecil.
- Batasan barat : jalan, permukiman penduduk, dan area persawahan.

Kriteria pemilihan tapak :

- Berdasarkan peraturan RTRW Kota Probolinggo tapak berada pada kawasan yang diperuntukkan untuk pariwisata.
- Lokasi tapak mudah dijangkau serta terhubung dengan jalur arteri primer lingkaran utara atau jalur antar propinsi.
- Luasan tapak memadai untuk dijadikan area wisata budaya.
- Tapak mempunyai daya dukung tanah yang dan bentuk lahan yang mudah diolah.
- Tapak berdekatan dengan permukiman penduduk.
- Tapak berada pada kawasan sub pusat kota sehingga tidak rawan kemacetan.

❖ Tatanan Massa Pada Tapak



Gambar 2. Pola Radial



Gambar 3. Tatanan Massa

Konsep tatanan massa yang diterapkan menggunakan tatanan massa radial. Massa utama terletak di tengah dan menjadi titik pusat. Sedangkan massa pendukung terletak menyebar dan mengitari massa utama. Tujuan menerapkan tatanan radial karena tiap massa memiliki fungsi yang berbeda-beda.

❖ Konsep Kultural Pada Bentuk Massa

Dilihat dari segi etimologis, kata Pendalungan berasal dari Bahasa Jawa yakni “*dhalung*” dimana memiliki arti “*periuk besar*” (Prawiroatmodjo, 1985:100). Jadi Pendalungan itu sendiri memiliki makna simbolik-kultural dimana sebuah wadah atau kawasan yang menampung berbagai macam suku ataupun etnik yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda, kemudian terjadi akulturasi dan menghasilkan suatu budaya baru. Budaya baru tersebut terbentuk dengan mengambil unsur-unsur budaya pembentuknya.



Gambar 4. Ide Bentuk Periuk

Maka dari itu ide bentuk yang diterapkan pada massa mengambil dari bentuk periuk, karena periuk merupakan simbol kultural budaya Pendalungan. Konsep ini menginterpretasikan dua budaya yang saling bertemu dalam ruang dan waktu. Konsep Pendalungan ini sama halnya dengan konsep *melting pot* yang ada di Amerika Serikat dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnik yang berkumpul dan menjadi satu.

Pada rancangan ini, bentuk dasar periuk hanya diterapkan pada massa utama, yakni Gedung pertunjukan. Tujuannya agar massa utama menjadi ikon dari fasilitas wisata budaya ini dan daya tarik tersendiri.

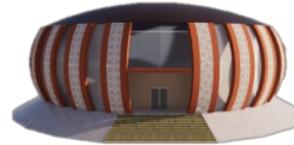
Transformasi bentuk massa:



Bentuk dasar utuh



Terbagi menjadi beberapa bagian



Penambahan bentuk pada bagian bawah

Gambar 5. Transformasi Massa Utama



Gambar 6. Perspektif Massa Utama



Gambar 7. Perspektif Massa Utama

❖ Konsep Kultural Pada Tampilan Massa

Penerapan konsep kultural pada tampilan massa bangunan salah satunya dengan menerapkan motif batik Pendalungan. Batik adalah salah satu unsur budaya Pendalungan. Batik Pendalungan mempunyai ciri khas kombinasi berwarna cerah dari suku Madura dan berwarna teduh dari suku Jawa. Unsur warna cerah dan berani yang melambangkan suku Madura meliputi warna merah dan hitam. Sedangkan warna teduh yang melambangkan suku Jawa meliputi warna coklat. Batik Pendalungan memiliki motif khas yang diambil dari nuansa alam lokal, seperti bunga, anggur, manga, bayu dan angin.

Pada perancangan ini, unsur batik diterapkan pada setiap massa. Penerapan unsur batik dapat menghidupkan nuansa Pendalungan dan menunjukkan identitas budaya Pendalungan, serta menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.



Gambar 8. Tampilan Massa Galeri



Gambar 9. Tampilan Roster

Pada massa galeri dan sanggar unsur batik diterapkan pada roster. Motif yang di tampilkan yaitu motif bunga. Motif ini memberi kesan alami. Sedangkan untuk warna yang diterapkan yaitu warna coklat memberi kesan teduh dan mencirikan suku Jawa.



Gambar 10. Tampilan Massa Sanggar



Gambar 11. Tampilan Roster

Pada massa pujasera unsur batik diterapkan pada dinding. Dengan motif bunga. Warna yang ditampilkan warna merah menyala dan memberi kesan berani. Kesan ini memberi mencirikan suku Madura.

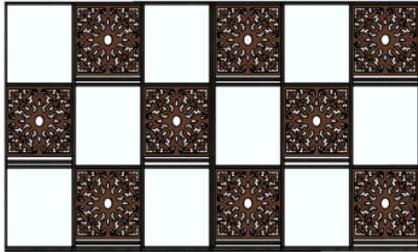


Gambar 12. Pujasera



Gambar 13. Motif Batik

Penerapan konsep kultural pada tampilan massa juga diterapkan melalui unsur seni ukir. Seni ukir juga merupakan salah satu kearifan loka budaya Pandalungan. Sama halnya dengan batik, motif khas ukiran Pandalungan mengambil dari unsur flora dan fauna.

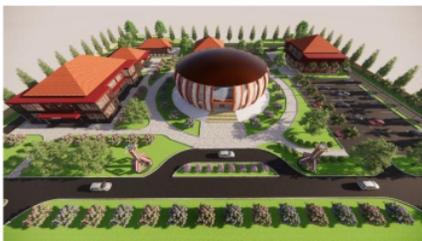


Gambar 14. Ukiran Pada Massa



Gambar 14. Penerapan Ukiran Pada Massa

Untuk suasana tampilan keseluruhan dalam site, didominasi oleh dua warna yaitu warna merah dari unsur Madura dan warna coklat dari unsur Jawa. Perpaduan dua warna tersebut dapat memberikan kesan khas Pandalungan.



Gambar 15. Tampilan Keseluruhan

KESIMPULAN

Kebudayaan daerah wajib dijaga dan dilestarikan. Pelestarian budaya daerah, dibutuhkan dukungan dari segenap lapisan masyarakat. Budaya Pandalungan adalah budaya khas kota Probolinggo dimana memiliki potensi jika dijaga kelestarian. Maka dari itu dibutuhkan fasilitas khusus untuk pelestarian budaya Pandalungan.

Penerapan konsep kultural diharapkan dapat menjadi gambaran budaya khas kota Probolinggo yang identik dengan budaya Pandalungan. Pandalungan dalam desain ini diterapkan dalam bentuk massa yang menyerupai periuik besar. Sedangkan akulturasi desain diterapkan pada tampak massa bangunan yang mengambil unsur-unsur budaya yang identik dengan unsur perpaduan Jawa dan Madura.

DAFTAR PUSTAKA⁴

Sutarto, A. (2010). *Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan*. dalam <http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakatpandalungan>.

Fitria, N. J. L. (2021). Filosofi Ragam Corak Batik Pandalungan Sebagai Identitas Kultural Kota Probolinggo. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 13-22.

Prawiroatmodjo, S. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia: Jilid II Abjad Ny-Z*.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Probolinggo 2019 – 2024.

PENERAPAN KONSEP KULTURAL PADA PERANCANGAN FASILITAS WISATA BUDAYA PENDALUNGAN DI KOTA PROBOLINGGO

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Student Paper

2%

2

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

3

repository.upi.edu

Internet Source

1%

4

core.ac.uk

Internet Source

<1%

5

theses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off